

**DINAMIKA MASYARAKAT NELAYAN GURITA DI KAMPUNG
ARUBARA KELURAHAN TETANDARA KECAMATAN ENDE
SELATAN KABUPATEN ENDE**

Oleh :

Azizah Hanafiah¹, Josef Kusi², Karolus Charlaes Bego³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,

Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

azyzahhanafiah95@gmail.com¹, josefkusi4@gmail.com²,

charlaes68@gmail.com³

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Dinamika Masyarakat Nelayan Gurita di Kampung Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Masyarakat Nelayan Gurita di Kampung Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Reduksi Data, Pengumpulan Data, Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap gurita oleh masyarakat arubara mengalami perkembangan sesuai kemajuan jaman. Pada masa yang lalu nelayan gurita menggunakan anak panah dan ganco. Seiring perkembangan waktu masyarakat membuat alat tangkap gurita berupa pocong atau menggunakan beberapa alat tangkap menggunakan kain berupa gurita tiruan untuk menjadi umpan gurita. Alat tangkap berupa kain oleh komunitas gurita sering disebut *pocong-pocong*.

Kata kunci : Dinamika Masyarakat, Nelayan Gurita

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain dan berinteraksi baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Interaksi manusia dengan alam yang biasanya terjadi dengan sifatnya bermacam-macam, ada yang saling menguntungkan dan ada yang salah satu pihak saja yang diuntungkan, bahkan keduanya mengalami dampak positif ataupun negatif. Kehidupan social suatu masyarakat harus dipandang sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, saling bergantung dan berada dalam satu kesatuan. Kehidupan social seperti itulah yang disebut sebagai suatu kesatuan sosial (Narwoko, 2007:124-125).

Dalam kehidupan sosial masyarakat setiap hari diatur oleh norma adat istiadat setempat, kesesuaian sosial yang paling cepat adalah kesatuan diluar kerabat tetapi masih dalam lingkungan komunitas karena setiap masyarakat berbagi dalam lapisan-lapisan maka tiap orang di luar kaum kerabat menghadapi lingkungan orang yang lebih tinggi dari padanya dan yang sama tingkatnya (Koentjaraningrat, 2009:285). Perkembangan kehidupan ekonomi manusia dapat dilihat dari tahap-tahap kehidupan masyarakat. Menurut Alexander 1963 dalam (Bonawati, 2013:22-23) aktifitas ekonomi manusia mengalami perkembangan sesuai dinamika keruangan. Tahap kegiatan bidang ekonomi mencerminkan budaya dan teknologinya yang dalam konteks keruangan dampaknya menunjukkan pola, skala dan intensitas yang berbeda.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka dilaut. Masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terhadap beberapa aspek yang menyebabkan kemiskinan nelayan atau masyarakat pesisir, diantaranya: tidak adanya perhatian pemerintah yang memihak pada masyarakat nelayan, banyak program terkait masyarakat nelayan masih bersifat topdown dan selalu menjadikan masyarakat nelayan sebagai objek, bukan subjek. Kondisi alam sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, karena terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut oleh karena musim yang tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara mencari gurita, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Masyarakat nelayan gurita dapat dipandang sebagai suatu lingkungan hidup dari suatu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya (Mantjoro, 1995). Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan yang nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang

dipengaruhi oleh musim penangkapan gurita, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya model tingkat, pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Nelayan gurita di kampung Arubara kebanyakan masih menggunakan alat tangkap *pocong-pocong* itu sebagai alat tangkap utama yang dilakukan secara turun temurun. Sebenarnya mereka ingin mencoba alat tangkap lain yang lebih moderen dan efisien tapi karena keterbatasan modal yang dimiliki maka mereka hanya dapat bertahan dengan alat tangkap yang ada.

Hasilnya menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha penangkapan gurita memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan jika ada uang yang tersisa itu biasanya digunakan untuk biaya pendidikan anak, membeli pakaian, untuk kesehatan dan memperbaiki tempat tinggalnya (Mantjoro, 1995).

Gurita merupakan salah satu sumber daya perikanan yang menjadi primadona ekspor di Indonesia. Pemanfaatan gurita di berbagai wilayah Indonesia dilakukan dengan berbagai macam alat tangkap. Gurita sebagai potensi perikanan binatang lunak non ikan di Indonesia, pada awalnya hanya menjadi hasil tangkapan sampingan bagi nelayan yang menangkap ikan komersial. Pemanfaatan sumber daya gurita di beberapa tempat dengan beragam alat tangkap dan umpan diantaranya yaitu masyarakat nelayan di Kabupaten Ende melakukan penangkapan gurita menggunakan alat tangkap pancing gurita ujungnya disebut *jingger* yang dilengkapi

dengan umpan tiruanyang menyerupai kepiting. Penangkapan gurita di Kampung Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende umumnya menggunakan alat tangkap tradisional yang dikenal dengan alat tangkap *pocong-pocong*.

Masyarakat nelayan gurita di Kampung Arubara masih menggunakan alat tangkapan tradisional yaitu *pocong-pocong* yang merupakan salah satu jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap gurita. Gurita memiliki nilai ekonomis tinggi, namun indonesia masih minim data. Di Kampung Arubara, saat musim tangkapan gurita tinggi nelayan gurita bisa menghasilkan 1-2 ton dalam sebulan. Jika musim tangkapan turun, nelayan hanya mendapatkan 1-5 kuintal dalam sebulan.

Dalam melakukan penangkapan, nelayan gurita membutuhkan waktu selama 7-8 jam dalam sehari. Nelayan mencari gurita bukan di pagi dan siang hari saja, tetapi ada juga nelayan yang mencarinya di sore hari bahkan sampai malam hari. Dalam melakukan penangkapan gurita, bisa dilihat dari kedalaman laut. Pada saat pasang naik kedalaman laut bisa mencapai 5-6 meter, jika pasang surut kedalamannya mencapai 3 meter. Di kampung Arubara nelayan gurita beranggota 30 orang. Nelayan gurita di kampung Arubara melakukan penangkapan gurita tidak di kampung Arubara saja melainkan melakukan penangkapan di kampung lain juga seperti di Wolotopo, Ngalupolo, Reka dan Wolokota.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku pemaknaan unsur-unsur bentuk (benda, kegiatan, simbol) yang dapat dialami dalam lapangan. Jenis penelitian kualitatif ini, berusaha mendapatkan pengetahuan yang didasarkan pada data-data empiris mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada (Moleong, 2014: 160).

Menurut Denzin dan Lincoln sebagaimana penelitian kualitatif umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam bagaimana masalah manusia dan sosial, (b) penelitian bisa mendapatkan pemahaman mendalam bagaimana subjek memaknai, bagaimana realitas dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku subyek yang diteliti, (c) penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan setting apa adanya atau alamiah, bukan melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atas memanipulasi variabel.

C. Pembahasan

1. Proses Penangkapan Gurita di Kampung Arubara

Masyarakat di kampung arubara sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Nelayan gurita menggunakan fasilitas dan peralatan penangkapan gurita yang sangat sederhana. Pada umumnya nelayan gurita masih

menggunakan peralatan tradisional, seperti *pocong-pocong*, *kerang*, *ganco* dan *besi*. Nelayan menggunakan sarana yang lebih moderen, seperti perahu motor. Nelayan sebelum melakukan penangkapan gurita mereka harus menyiapkan seluruh peralatan-peralatan yang dibutuhkan.

Proses dalam melakukan penangkapan nelayan harus betul-betul menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan, sehingga disaat penangkapan tidak ada lagi kendala. Proses penangkapan gurita tidak bisa dianggap gampang, karena nelayan gurita melakukan penangkapan di tempat yang lumayan ekstrim dengan kedalaman air 5-6 meter.

2. Alat Tangkap Yang Digunakan Nelayan Gurita

Kabupaten buton utara terletak di bagian utara merupakan daerah yang mempunyai potensi sumber daya laut dan perikanan yang beranekaragam antar lain usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur.

Perikanan pancing ulur gurita adalah salah satu usaha perikanan rakyat yang memiliki konstruksi sederhana dan cara pengoperasian yang mudah. Hal ini menyebabkan pancing ulur menjadi salah satu alat tangkap yang dominan dioperasikan oleh nelayan tenggara yang salah satu target utamanya adalah gurita. Faktor utama dalam melakukan penangkapan gurita harus mempersiapkan semua kebutuhan yang digunakan. Nelayan juga harus mendalami lebih banyak tentang menggunakan alat-alat penangkapan yang lebih moderen untuk melakukan penangkapan gurita.

Alat yang digunakan bisa memakai senapan laut dan juga memakai besi yang nomor 8 atau besi nomor 10 dengan panjang 1 setengah meter. Besi

itu ada dua yang ukuran panjang 1 setengah meter itu dijadikan peluruhnya dan besi yang kedua itu dibuat berbentuk lengkung di bagian ujungnya, itu yang biasa disebut *ganco*. Ada juga alat tangkap lain seperti *pocong-pocong* yang dibuat dari kain dan bentuknya seperti gurita, setelah itu ada juga berbentuk siput. Jadi berbentuk siput itu dibuat benara siput tetapi siput khusus, siput yang ada durinya yang panjang dan ditambah lagi dengan memakai sendok makan 3 atau 4 buah. Potongan sendok itu hanya diambil bagian depannya saja gunanya sendok itu biar menarik perhatian gurita. Karena pada saat kita turunkan ke dalam air alat tangkap siput itu bisa megkilat, sehingga itu membuat gurita gampang keluar dari batu ataupun karang dari tempat persembunyiannya.

3. Jumlah Hasil Tangkapan Masyarakat Nelayan Gurita Perhari

Masyarakat nelayan gurita sangat bergantung pada cuaca dan iklim yang terjadi di tempat dimana masyarakat nelayan gurita untuk melakukan penangkapan gurita. Kegiatan dan aktifitas para nelayan gurita sangat ditentukan oleh angin dan gelombang laut. Pada saat musim panen raya nelayan gurita bisa menghasilkan tangkapan yang lumayan banyak. Ketika pada musim sepi nelayan hanya bisa menghasilkan tangkapan gurita diatas rata-rata, tetapi setidaknya masih bisa menghasilkan walaupun tidak seberapa.

Jumlah hasil tangkapan dilihat dengan adanya musim. Kalau dalam musim panen raya gurita nelayan bisa mendapatkan gurita dalam perhari dengan hasil penangkapan 10-30 kg dalam 1 perahu. Setelah itu ketika

musim panen sepi hasil penangkapan dibawah standar dan hanya bisa mendapatkan 5-10 kg perhari dalam 1 perahu, jadi tidak menentu jumlah hasil tangkapan yang di dapatkan nelayan gurita di kampung arubara.

4. Kendala Yang Dihadapi Nelayan Gurita

Nelayan merupakan orang yang pekerjaan pokoknya melakukan banyak hal dan juga melakukan penangkapan gurita. Nelayan gurita ini merupakan nelayan tradisional yang menggunakan perahu motor dan peralatan yang sederhana. Perubahan cuaca dan musim ini tentunya juga dialami oleh masyarakat nelayan gurita di kampung arubara sampai saat ini masih merasakan perubahan cuaca terhadap penangkapan gurita di laut. Memunculkan cuaca yang buruk membuat nelayan tidak dapat melaut, cuaca buruk terjadi pada bulan agustus diketahui adanya gelombang tinggi dan angin yang membuat aktivitas nelayan di kampung arubara terganggu.

Perubahan cuaca ini dapat menyebabkan nelayan kesulitan dalam menentukan musim penangkapan gurita karena cuaca yang tidak menentu. Hal ini beresiko mengubah stabilitas ekosistem, sosial ekonomi masyarakat dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan, sebagaimana masyarakat pada umumnya nelayan menghadapi sejumlah masalah sosial, politik dan ekonomi dalam kehidupannya (Kusnadi, 2009).

Kendala yang dihadapi masyarakat nelayan gurita itu dilihat dengan cuaca yang mempengaruhi nelayan tidak bisa melakukan penangkapan gurita. Setelah itu dilihat juga dengan musim yang terjadi gelombang, angin, dan terdapat juga di kendala mesin perahu motor mengalami kerusakan,

sehingga membuat nelayan tidak bisa turn melaut dan melakukan penangkapan gurita.

5. Pendistribusian Hasil Tangkapan Dari Nelayan Gurita di Kampung Arubara

Pendistribusian hasil tangkapan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memberi nilai pada hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang di dapat oleh nelayan gurita yang kecil biasanya langsung dijual ke papalele. Hasil tangkapan nelayan gurita sudah diantarkan ke pembeli, maka pembeli akan menimbang terlebih dahulu agar mengetahui berapa kg gurita tersebut. Hasil yang sudah ditimbang konsumen melakukan dengan mencuci terlebih dahulu agar tidak kotor untuk di masukkan ke boks yang sudah ada es.

Proses pendistribusian hasil tangkapan dari nelayan itu, setelah nelayan pulang menangkap gurita mereka membersihkan dulu guritanya dan menyuruh anak-anak untuk mengantarkan ke tempat yang pembeli gurita, lalu gurita itu ditimbang. Gurita yang di beli di masukan ke dalam boks dan di campur dengan es batu. Waktu penyimpanan/penampung gurita selama 3 hari untuk musim panen raya sedangkan untuk musim panen sepi 1 minggu sekali baru diantarkan ke perusahaan yang berlokasi di Paga dan Maumere sebanyak 15-20 boks sekali antar, dalam 1 boks dapat menyimpan gurita sebanyak 40 kg.

Proses pendistribusian pembeli gurita dari nelayan gurita itu awalnya di lakukan dengan menimbang, setelah itu baru dibersihkan lagi dan

angkat kotorannya baru dimasukan ke dalal boks utuk penampungan gurita. Jadi pembeli menampungya dengan waktu paling lama 1 minggu, itu juga diihat dengan hasil tangkapan gurita dari nelayan sesuai musimnya.

6. Sistem Kehidupan Sosial Masyarakat di Kampung Arubara

Dalam kehidupan sosial masyarakat di Kampung Arubara setiap hari diatur oleh norma adat istiadat setempat. Masyarakat nelayan di kampung arubara dilihat dengan keadaan yang nyata dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang di pengaruhi oleh musiman penangkapan gurita, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya model tingkat, pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonominya lemah.

Masyarakat di kampung arubara masuk kategori miskin. Tetapi semua orang/warga masyarakat sangat berpartisipasi dalam pembangunan rumah, acara pernikahan, khitanan/sunat dan kematian di dalam kampung arubara, serta membuat jalan untuk kepentingan bersama seperti rabat jalan. Masyarakat melakukan itu semua dengan semangat gotong royong yang masih hidup di tengah masyarakat. Para perempuan juga memiliki peran yang strategi dala rumah untuk mengurus keluarga, kerja domestik, tenun, kerja kebun dan menjual komoditi seperti jambu mente, kelapa dan kakao, itu semua untuk kebutuhan hidup mereka.

7. Kegiatan Lain Yang Dilakukan Masyarakat Nelayan Gurita Selain Dari Melaut Dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Masyarakat nelayan gurita di kampung arubara sebagian besar bekerja sebagai nelayan, tetapi nelayan juga masih ada pekerjaan lain ketika pulang melaut. Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan itu mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika mengatakan nelayan itu pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarga. Tetapi disini nelayan juga tidak setiap harinya bisa mendapatkan hasil tangkapan, karena dilihat juga dengan adanya musim yang tidak bisa ditebak.

Masyarakat nelayan di kampung arubara mempunyai kerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi nelayan tidak setiap harinya mendapatkan hasil penangkapan dengan hasil yang banyak, sehingga nelayan gurita ketika pulang melaut mereka bisa melakukan pekerjaan dengan pergi berkebun, ojek, dan pengumpulan kayu untuk kebutuhan hidup mereka.

D. Simpulan

Kampung Arubara merupakan masyarakat yang kehidupannya bergantung pada potensi sumber daya kelautan, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Masyarakat nelayan gurita mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan.

Dari segi karakteristik masyarakat nelayan gurita di Kampung Arubara yakni terdiri atas 2 bagian yaitu 1). Masyarakat nelayan gurita yang sepenuhnya menggantungkan hidup di laut, 2). Masyarakat nelayan gurita yang sederhana dan bersahaja serta terbuka. Dari segi pola tradisi serta kepercayaan dalam kaitan dengan usaha di bidang perikanan nelayan gurita masih mempercayai berbagai kebiasaan cara melaut, menangkap gurita yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pegangan hidup.

Aktivitas nelayan gurita masih ada yang menggunakan teknologi sederhana atau teknologi tradisional seperti sistem dayung, menggunakan perahu londe, cara menangkap gurita dengan menggunakan alat tangkap *pocong – pocong* dan umpan lainnya, ada sebagian yang sudah menggunakan peralatan mesin seperti ketinting dan motor tempel. Dengan ini maka masyarakat nelayan gurita di Kampung Arubara melakukan penangkapan gurita untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Daftar Pustaka

- Bonawati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Ar-Ruzz Media.
- Lane, F. 1957. *Kingdom of The Octopus*. Jarrolds Publ. London: 287 pp.

- Mantjoro, E. 1995. *Sosiologi Pedesaan Nelayan*. Manado: Fakultas Perikanan UNSRAT.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Narwoko, Dwi J, &SuyantoBagong, 2007, *Sosiologi: TeksPengantar Dan Terapan*. Jakarta:Penerbitkencana.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika